

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita melalui biologi maupun sosial namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. orang tua juga bias difenisikan terhadap orang tua yang telah memebrikan arti kehidupan bagi kita, (sumber, ilham, 2015) ada beberapa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua lansia adalah kelompok umur yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dimana dari kelompok umur ini adalah seseorang yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dimana dari kelompok umur ini adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas. seseorang yang memasuki lanjut usia banyak sekali ditandai dengan adanya suatu perubahan yang terjadi didalam dirinya, perubahan tersebut antara lain mengalami penurunan penglihatan, memutihnya rambut, timbul kerutan, penurunan pendengaran, dan sebagainya yang disebabkan oleh turunnya ketahanan fisik para lansia. pada proses penuaan atau menjadi tua yang dialami oleh seseorang akan banyak sekali muncul perubahan secara keseluruhan terhadap dirinya, dimana perubahan yang dialami seorang tersebut akan mempengaruhi sekali ruang gerak yang dilukannya, perubahan tersebut meliputi fisik, mental, psikologis dan masalah-masalah kesehatan. secara mental/psikologis para lanjut usia ini seharusnya mempersiapkan mental/psikologis mereka untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada saat mereka tua. dimana masalah-masalah yang umum dihadapi oleh para lanjut usia ini adalah suatu rasa kesepian dan kehilangan, (sumber: skripsi Annisa Nurya Aziza prodisosiologifakultassosial dan politik universitasairlangga. 2011/2012)

Dalam UU No.13 tahun 1998 dan permensos No. 19 tahun 2012, penduduk lansia dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu lanjut usia terlantar dan lanjut usia potensial. lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih dan karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, sementara itu lanjut usia potensial adalah penduduk lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. penduduk lansia terlantar dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), karena mereka memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan kertelantaran. Mereka tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan. (lampiran permensos No. 08 Tahun 2010). (sumber: sulastri dan Humaedi. 2017)

Kementrian kesehatan mencatat adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yakni dari 18 juta jiwa (7,6%) pada 2010 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada 2019. jumlahnya di prediksi akan terus meningkat hingga 48,2 juta jiwa (15,8%) pada 2035. potential support ratio tahun 2010 menunjukkan angka 13 pekerja per satu orang penduduk lansia dan tahun 2035 menurun menjadi 6,4 pekerja (UNFPA Indonesia, 2014) jika pada tahun 2035 pendapatan penduduk yang bekerja tidak menunjukkan peningkatan berarti meningkatnya penduduk lansia yang terlantar yang tidak dapat dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (sumber: lidwina 2020)

Sumatera barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia di daerah ini mayoritas penduduk lansia juga terus berkembang dengan jumlah penduduk lansia setiap tahunnya mengalami kenaikan tahun 2019 mencapai 445.699 (sumber: tribun padang.com, 2019)

¹ https://www.kompasiana.com/ilham_durtigs/pengertian-arti-dari-makna-orang-tua

² <http://repository.unair.ac.id>

³ <http://www.readcube.com>

¹ databoks.katadata.co.id

² www.kemkes.go.id

³ jogloabang.com/pustaka/uu-13-1998-kesejahteraan-lanjut-usia

kabupaten agam memiliki jumlah warga yang berusia lanjut hamper setiap tahun naik yaitu pada tahun 2015 presentase diangka 11,9% di tahun sekrang 2020 naik menjadi 13,7%semakin bertambahnya lanjut usia semakin banyaknya lansia yang terlantar dan tidak terurus.panti jompo di “ikhawanus shifa” memiliki lansia sekitar 20 orang untuk tempat tidur yang digunakan lansia kurang dari jumlah lansia yang berada di panti jompo”ikhawanus shifa “membuat beberapa lansia ada yang tidur diruang tamu yang bias mengakibatkan fisik lansia melemah dan kurang terawat.fasilitas yang berada pnti jompo “ikhawanus shifa” kurang lengkap contohnya tidak adanya klink bagi para lansia yang memilki penyakit baik itu secara psikologis maupun mental para lansia.fasilitas penunjang tidak ada di panti jompo”ikhawanus shifa” banyak para lansia disana menjadi kurang berinteraksi dan hanya berdiam di tempat tidur saja.dari segi bangunan panti jompo “ikhawanus shifa” belum terpenuhi standar untuk panti jompo seperti platfond dikamar lansia yang sudah bocor dan ada beberapa yang sudah rusak mengakibatkan suasana didalam ruangan tidak nyaman dan bias mengganggu ke kesehatan lansia.lansia juga membutuhkan area taman untuk bercocok taman ataupun berkebun sebagai aktifitas para lansia agar lansia tidak bosan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut ,penulis bermaksud me redasain panti jompo “ikhawanus shifa” untuk lanjut usia di kabupaten agam yaitu dari segi bangunan maupunsegi psikologi lansia dengan pendekatan “*humanist architecture*”

Tema humanist architecture dipilih untuk redasain panti jompo “ikhawanus shifa”di kabupaten agam.dengan melakukakn pendekatan terhadap fungsi bangunan yang akan banyak digunakan oleh setiap orang yang berada pada bangunan tersebut aik itu pengelola maupun lansia tersebut ,lingkungan sekitar,kondisi bangunan sekitar,dan pendekatan prilaku terhadap lansia dimana prilaku lansia yang berbeda sangat diutamakan,hingga membuat para lansia nyaman dan aman berada di panti jompo tersebut.

1.2.Data dan Fakta

1.2.1.Data

Adapun data-data lanjut usia di provinsi Sumatera Barat tahun 2010,2015,dan 2020.data lanjut usia yang terlantar menurut Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015.dan jumlah penduduk yang terlantar per kecamatan di kabupaten Agam tahun 2016 dan2017.

Berikut ini adalah tabel presentase lansia 60+ dari tahun 2010,2015,dan 2020.pada tabel dibawah ini yang paling banyak presentase lansia adalah tanah datar,sedangkanan kabupaten agam nomor 3 paling banayk se provinsi Sumatera Barat

	KAB/KOTA	2010	2015	2020
1	KEPULAUAN MENTAWAI	4.4	5.1	6.0
2	PESISIR SELATAN	8.3	9.2	10.6
3	SOLOK	8.3	9.0	10.3
4	SAWAHLUNTO/SIJUNJUNG	6.8	7.5	8.7
5	TANAH DATAR	11.6	12.4	14.1
6	PADANG PARIAMAN	10.8	11.7	13.5
7	AGAM	11.1	11.9	13.7
8	LIMA PULUH KOTA	10.6	11.4	13.7
9	PASAMAN	7.3	8.0	9.3
10	SOLOK SELATAN	6.6	7.3	8.4
11	DHARMASRAYA	5.8	6.4	7.5
12	PASAMAN BARAT	5.5	6.1	7.1
13	PADANG	5.7	6.4	7.4
14	SOLOK	5.7	6.2	7.3
15	SAWAHLUNTO	8.8	9.6	11.1
16	PADANG PANJANG	7.0	7.6	8.8
17	BUKITTINGGI	6.7	7.3	8.4
18	PAYAKUMBUH	7.9	8.6	10.0
19	PARIAMAN	8.8	9.6	11.0

Sumber:badan pusat statistic

Tabel 1.1 presentase lansia tahun 2010,2015,2020

Berikut ini adalah jumlah lansia terlantar menurut kabupaten /kota di provinsi Sumatera Barat tahun 2015.gambar dibawah ini menunjukkan bahwa lansia terlantar terbanyak berada di kabupaten padang pariaman,kabupaten tanah datar,dan kabupaten agam.

NO	KAB/KOTA	LANSIA TERLANTAR
1	KEP.MENTAWAI	1184
2	PESISIR SELATAN	3118
3	SOLOK	1885
4	SIJUNJUNG	3206
5	TANAH DATAR	3625
6	PADANG PARIAMAN	3643
7	AGAM	3275
8	LIMA PULUH KOTA	2272
9	PASAMAN	646
10	SOLOK SELATAN	1472
11	DHARMASRAYA	491
12	PASAMAN BARAT	2438
13	PADANG	1303
14	KOTA SOLOK	532
15	SAWAHLUNTO	506
16	PADANG PANJANG	351
17	BUKITTINGGI	1684
18	PAYAKUMBUH	228
19	PARIAMAN	444
	SUMATERA BARAT	32303

Sumber: badan pusat stistik Provinsi Sumatera Barat

Tabel 1.2 Jumlah lansia terlantar menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015

Berikut ini jumlah penduduk lansia terlantar per kecamatan di kabupaten agam

Sumber: dinas sosial kabupaten agam 2018

No	Kecamatan	Aktivitas yang dilakukan		
		Lain-lain (terlantar)		Jumlah
		L	P	
1	Tanjung Mutiara	0	0	0
2	Lubuk Basung	115	172	287
3	Tanjung Raya	103	217	320
4	Matur	73	187	260
5	IV Koto	79	142	221
6	Banuhampu	14	26	40
7	Ampek Angkek	7	19	26
8	Baso	53	187	240
9	Tilatang Kamang	22	73	95
10	Palembayan	323	506	829
11	Palupuh	80	203	283
12	Ampek Nagari	67	179	246
13	Kamang Magek	7	25	32
14	Sungai Pua	16	62	78
15	Canduang	9	30	39
16	Malalak	78	201	279
	Kabupaten Agam	1046	2229	3275

Tabel 1.3 jumlah penduduk lansia terlantar per kecamatan di kabupaten agam tahun 2018

1.2.2 Fakta

1. Terdapatnya tempat panti jompo/werdhadi kabupaten agam tetapi bangunan kurang terawat dan fasilitas yang kurang memadai untuk panti jompo, sehingga keadaan ini membuat psikologis dan kenyamanan lansia yang seharusnya membutuhkan perhatian khusus fasilitas

yang sangat minim juga mengakibatkan para lansia merasa tidak nyaman dan merasa terbuang

2. Menitipkan orang tua di panti jompo memiliki stigma yang negatif diklengan masyarakat kabupaten agam memiliki standar hidup yang kurang layak sehingga membuat keluarga enggan menitipkan orang tuanya ke panti jompo.
3. Tempat tidur bagi lansia dipkai dengan senyaman mungkin dan seaman mungkin agar lansia lebih Nyman tidak seperti contoh panti jompo di kabupaten agam ini. terlihat seperti tidak layak bagi lansia untuk menpati tempat tidur.



Sumber: Panti jompo "ikhawanus shifa" 2019

Gambar 1.1 tempat tidur panti jompo

4. Tidak adanya ruangan khusus klinik untuk para lansia di kabupaten agam untuk para lansia yang terkena penyakit. sehingga mengharuskan membuat klinik agar lansia bias berobat dan sehat
5. Butuhnya tempat alam terbuka bebas bagi para lansia untuk bercocok tanam agar para lansia tidak bosan karena disekitaran Kawasan panti jompo "ikhawanus shifa" banyak persawahan dan perbukitan.
6. Di kabipaten agam hanya memliki 1 tempat panti jompo, sedangkan setiap tahunnya lanjut usia bertambah terus membuat wadah untuk menampung lansia kurang.



Gambar 1.2 bangunan panti jompo “ikhwanus shifa” di kabupaten agam

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Arsitektural

1. Bagaimana me redesain ulang panti jompo yang dapat memenuhi kebutuhan dan menyediakan fasilitas ruang bagi lanjut usia yang terlantar?
2. Bagaimana menerapkan konsep “humanist architecture” ke dalam rancangan lansia yang terlantar di kabupaten agam?
3. Bagaimana karakteristik Insia dan permasalahannya sertahunian yang layak bagi lansia di panti jompo “ikhwanus shifa”?

1.3.2. Non Arsitektural

1. Bagaimanaprinsip melayani lansia dari sikap dan prilakunya?
2. Bagaimana cara mengenali permasalahan tentang lansia dari segi psikologi,spiritual/rohani,fisik,dan lain-lain?
3. Bagaimana cara bersosialisasi serta mengedukasikan kepada masyarakat luas agar peduli kepada lansia?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Dapat memenuhi kebutuhan dan menyediakan fasilitas ruang bagi para lansia
2. Dapat terwujudnya penerapan konsep “humanist architecture”
3. Dapat menentukan lokasi yang tepat bagi para lansia yang terlantar terasa nyaman,aman,dan sehat
4. Dapat mengenali prinsipmelayani lansia dari sikpa dan penyakitnya
5. Dapat cara mengenali permasalahan tentang lansia dari segi psikologis,spiritual/rohani,fisik dan lain-lain

6. Agar masyarakat luas tidak menandang sebelah mata dan membuka wawasan tentang permasalahan yang ada di panti jompo di kabupaten agam ini

1.4.2. Sasaran

1. Mengumpulkan data-data terkait lansia di kabupaten agam dan melakukan studi banding
2. Menerapkan konsep untuk bangunan panti jompo di “ikhwanus shifa”
3. Menciptakan bangunan panti jompo di “ikhwanus shifa” dengan memanfaatkan alam sekitardan lingkungan bagi para lansia serta menyehatkan para lansia agar nyaman dan aman berada di panti jompo tersebut.

1.5. Ide desain dan Pembaharuan

dalam me redesain bangunan panti jompo “ikhwanus shifa” di kabupaten agam menrapkan ide di panti jompo tersebut dengan membuat baru bangunan untuk para lansia agar lebih nyaman dan aman serta dapat dengan bebasnya mengekpresikan dirimereka kea lam untuk membntu psikologis,fisik dan prilaku lansia.berikut beberapa ide yang diperlukan untuk meredesain bangunan panti jompo di “ikhwanus shifa”

1. Adanya area untuk bercocok tanamdi panti jompi “ikhwanus shifa”agar lansia tidak merasa bosan.dan terbuka nya lahan hijau sebagai vegetasi bagi lansia.
2. Diberikan fasilitas penunjang bagi lansia seperti klinik kesehatan dengan standar kesehatan bagi lansia yang disabilitas,dan bebrapa penyait lansia baik itu fisik maupun menal.
3. Diberikan keamanan di berbagai sudut ruangan seperti handrail agar lansia aman dan nyaman saat berjalan .
4. Dapat nya pencahayaan alami secara langsung kebangunan dan ke ruangan kamar lansia
5. Dapatnya pengudaaran yang baik secara langsung ke dalam bangunan serta ke ruangan kamar lansia.
6. Diberikanan fasilitas penunjang lainnya seperti ruang untuk berkreasi seperti ruang menyulam,ruang music,ruang karaoke dll.

1.6. Ruang Lingkup Pembahasan

1.6.1. Ruang lingkup spasial

Pada lingkup pembahasan ini lebih berfokus pada redesain panti jompo dengan penerapan konsep “humanist architecture “ dengan menentukan lokasi yang tepat yaitu bermukim di tempat warga sekitar agarbersosialisasi dengan bercocok tanam di lingkungan sekitarnya dan alamnya.

1.6.2. Ruang lingkup substansial

Penelitian dan perancangan ini dilakukan dengan encari isu,literatur,serta survei lapangan atau survei online melalui media sosial untuk mengetahui data lokasi,permasalahan yang ada,potensi dan solusi kebutuhan yang ditawarkan serta mencari preseden arsitektur guna

melakukan analisis agar menghasilkan konsep dan tujuan sesuai untuk digunakan dengan fungsinya.

1.7. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan untuk menguraikan penulisan secara terperinci adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

BAB II : TUJUAN PUSTAKA

Berisikan tentang referensi perancangan panti jompo untuk lanjut usia dan juga tujuan preseden di dalam mendesain panti jompo untuk lanjut usia.

BAB III TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Berikan analisis tapak untuk merencanakan sebuah panti jompo dengan konsep humanist architecture

BAB VI: PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB V PROGRAM ARSITEKTUR

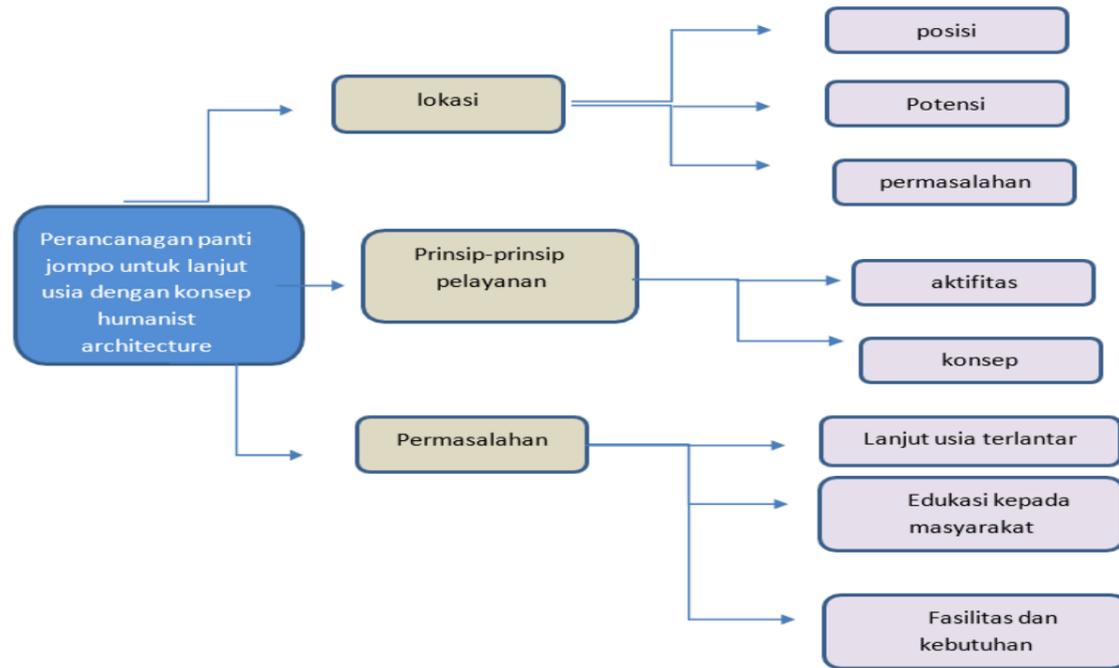
DAFTAR PUSTAKA

Judul	Link	Lokasi
Perancangan Panti Sosial Werdha di Kota Padang	https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFTSP&page=article&op=view&path%5B%5D=11853	Padang
Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak	https://core.ac.uk/reader/293640120	Pontianak
DESAIN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DI MAKASSAR	https://journal.uin-alauddin.ac.id	Makassar
PANTI JOMPO UNTUK LANSIA MISKIN DAN TERLANTAR DI DENPASAR, BALI	www.ojs.unud.ac.id	Bali
PERENCANAAN PANTI JOMPO DENGAN PENEKANAN ARSITEKTUR TROPIS DI KOTA SAMARINDA	ejurnal.untag-smd.ac.id	Samarinda

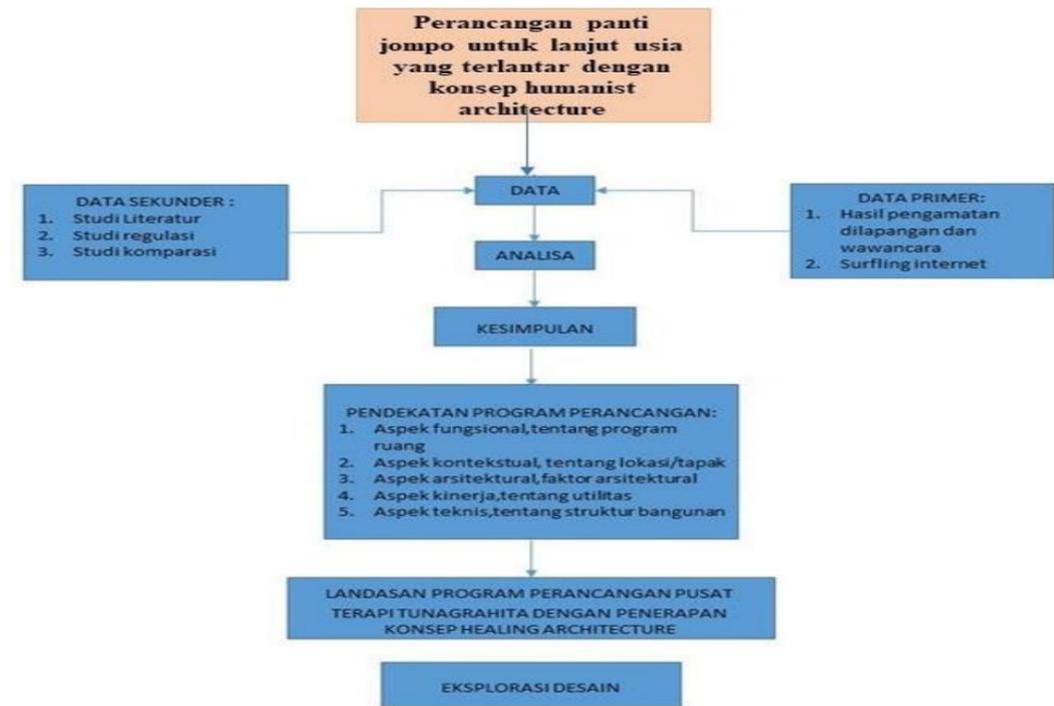
Tabel 1.4 keaslian judul

1.8. Keaslian judul.

1.9.alur pikir.



Bagan 1.1 alur pikir



Bagan 1.2 alur pikir